

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Usaha budidaya jamur tiram merupakan salah satu bisnis yang menjanjikan dan memiliki potensi besar untuk berkembang. Jamur tiram, yang termasuk jamur kayu, tumbuh dengan mudah pada media serbuk gergaji yang dikemas dalam plastik dan dibudidayakan di tempat khusus (kumbung), yang menarik dari budidaya jamur ini adalah keuntungan ekonomisnya, karena tidak membutuhkan lahan yang luas serta memiliki siklus produksi yang relatif cepat, berkisar antara 1 hingga 6 bulan (Krisdayanti dkk, 2022). Selain itu, Jamur tiram memiliki kandungan yang lebih bermanfaat bagi tubuh dibandingkan dengan jenis jamur lainnya, seperti jamur kuping, jamur merang, jamur ling zhi, jamur shiitake, dan jamur kancing. Secara rinci, perbandingan kandungan gizi jamur dapat dilihat pada Tabel 1.

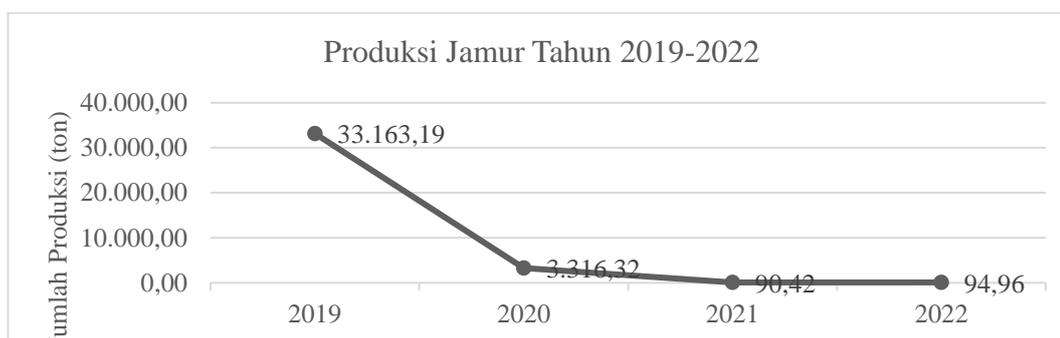
Tabel 1. Kandungan gizi dalam 100 gram jamur

No	Jenis Jamur	Protein (g)	Lemak (g)	Karbohidrat (g)	Serat (g)
1	Jamur tiram	35,00	0,10	56,00	27,60
2	Jamur kuping	3,80	0,60	0,90	70,10
3	Jamur merang	5,94	0,17	50,59	1,56
4	Jamur ling zhi	26,40	4,50	43,10	2,20
5	Jamur shitake,	1,50	0,40	43,00	0,60
6	Jamur kancing	3,09	0,34	3,26	1,00

Sumber: Wijaya, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa jamur tiram memiliki kandungan protein dan karbohidrat yang lebih tinggi dibandingkan dengan jamur lain. Protein berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia, sementara karbohidrat menyediakan energi yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari (Usdyana dkk, 2018). Selain itu, lemak yang terkandung di jamur tiram lebih rendah. Oleh karena itu, jamur tiram baik bagi tubuh karena pola makan yang rendah karbohidrat namun tinggi lemak dapat menyebabkan ketidakseimbangan gizi dan meningkatkan risiko obesitas. Jamur tiram juga memiliki manfaat sebagai obat, yaitu dapat menurunkan kolesterol, meningkatkan sel darah merah, anti tumor, menurunkan tekanan darah tinggi,

sebagai antivirus dan mencegah kencing manis (Wijaya, 2019). Kandungan yang terdapat pada jamur tiram dapat membantu memenuhi gizi masyarakat yang mengonsumsinya, namun menurut Badan Pusat Statistik (2023) terjadi penurunan produksi jamur tiram dari tahun 2019 ke tahun 2020 yang sangat signifikan dan peningkatan produksi yang rendah di tahun 2022. Produksi berbagai jamur di Indonesia tahun 2022 sebesar 94,96 ton yang terdiri dari jamur tiram 84,45 ton, jamur merang 8,39 ton dan jamur lainnya 2,11 ton. Produksi jamur di Indonesia tahun 2019-2022 dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi jamur di Indonesia tahun 2019-2022

Gambar 1 menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi jamur yang sangat tinggi di tahun 2020 (90%) dan tahun 2021 (97%), sedangkan peningkatan di tahun 2022 hanya sebesar 5% (4,54 ton). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi produksi, ini dapat mengganggu kestabilan permintaan dan penawaran komoditi jamur tiram. Provinsi Lampung termasuk salah satu daerah penghasil jamur tiram di Indonesia, berkontribusi sebesar 17% terhadap produksi nasional dan berada di peringkat ketujuh dalam produksi jamur di tingkat nasional.

Tabel 2. Produksi jamur tiram per provinsi di Indonesia tahun 2022

No	Provinsi	Produksi Jamur (kg)	Persen Terhadap Total (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Jawa Barat	146.530,0	28,1
2	Jawa Timur	140.044,0	26,8
3	Jawa Tengah	109.103,0	20,9
4	Bengkulu	41.248,0	7,9
5	Nusa Tenggara Barat	31.978,0	6,1
6	DI Yogyakarta	14.390,0	2,8
7	<b>Lampung</b>	<b>12.197,0</b>	<b>2,3</b>
8	Sulawesi Selatan	8.498,0	1,6
9	Bali	4.211,0	0,8
10	Banten	2.941,0	0,6

Tabel 2. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)
11	Sumatera Utara	2.348,0	0,4
12	Riau	1.893,0	0,4
13	Kalimantan Timur	1.670,0	0,3
14	Sumatera Selatan	1.644,0	0,3
15	Kepulauan Riau	1.364,0	0,3
16	Jambi	910,0	0,2
17	Sumatera Barat	534,0	0,1
18	Provinsi lainnya	681,5	0,1
Total		522.184,5	100

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2023

Tabel 2 mencatat total produksi jamur di Provinsi Lampung pada tahun 2022 mencapai 12.197 kg. Meskipun demikian, dibandingkan dengan provinsi lain seperti Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah yang memiliki hasil produksi lebih besar, Lampung masih menghadapi berbagai tantangan untuk meningkatkan produksinya. Provinsi-provinsi tersebut telah lama dikenal sebagai sentra produksi jamur dengan teknologi pertanian yang lebih maju, infrastruktur yang lebih baik, dan dukungan yang kuat dari pemerintah serta lembaga terkait. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani jamur tiram di Lampung adalah keterbatasan modal dan kurangnya pengetahuan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan penyuluhan tentang teknik budidaya modern sangat diperlukan.

Salah satu daerah yang turut berkontribusi dalam produksi jamur tiram di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini memiliki luas lahan produksi sebesar 9.510 M<sup>2</sup>. Luas lahan panen di kabupaten ini menjadi yang terluas ke-2 di provinsi Lampung di tahun 2022, namun jumlah produksi jamur tiram dari kabupaten ini belum sepenuhnya mencerminkan potensi besar lahannya. Lampung Selatan berada di urutan ke-5 pada jumlah produksi jamur tiram di provinsi Lampung tahun 2022. Pencapaian ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki lahan produksi yang luas, efisiensi dan intensitas produksi jamur tiram di Lampung Selatan masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor teknik budidaya, penggunaan teknologi, serta manajemen sumber daya perlu diperbaiki untuk memaksimalkan hasil produksi. Secara rinci produksi dan produktivitas jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi dan produktivitas jamur tiram di Provinsi Lampung Tahun 2021-2022

No	Kabupaten/ Kota	Luas Lahan Produksi (m <sup>2</sup> )		Tahun 2021			Tahun 2022			Perubahan 2021-2022	
		Tahun 2021	Tahun 2022	Produksi (kg)	Persen Terhadap Total (%)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Persen Terhadap Total (%)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )	Produksi (%)	
1	Pringsewu	32.100	4.100	24.828	72,9	0,8	4.588	38,0	1,1	-81,5	
2	<b>Lampung Selatan</b>	<b>4.690</b>	<b>9.510</b>	<b>2.870</b>	<b>8,4</b>	<b>0,6</b>	<b>1.027</b>	<b>8,0</b>	<b>0,1</b>	<b>-64,2</b>	
3	Lampung Tengah	2.679	10.944	1.139	3,3	0,4	2.143	18,0	0,2	88,1	
4	Bandar Lampung	2.135	2.195	2.423	7,1	1,1	1.472	12,0	0,7	-39,2	
5	<b>Lampung Timur</b>	<b>2.758</b>	<b>2.875</b>	<b>1.862</b>	<b>5,5</b>	<b>0,7</b>	<b>2.697</b>	<b>22,0</b>	<b>0,9</b>	<b>44,8</b>	
6	Metro	1.400	850	94	0,3	0,1	84	1,0	0,1	-10,6	
7	Lampung Utara	380	88	531	1,6	1,4	69	1,0	0,8	-87,0	
8	Tulang Bawang	240	181	254	0,7	1,1	57	0,5	0,3	-77,6	
9	Way Kanan	-	40	-	-	-	30	0,2	0,8	-	
10	Mesuji	2	8	5	0,0	2,5	17	0,1	2,1	240,0	
11	Tanggamus	47	50	33	0,1	0,7	12	0,1	0,2	-63,6	
12	Pesawaran	-	1	-	0	0	1	0,0	1	-	
Total				34.039				12.197			

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2022-2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas lahan sebesar 4.690 m<sup>2</sup> pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 9.510 m<sup>2</sup> pada tahun 2022, namun jumlah produksi jamur tiram di kabupaten ini mengalami penurunan signifikan dari 2.870 kg pada tahun 2021 menjadi 1.027 kg pada tahun 2022, sedangkan kabupaten lain yang memiliki luas lahan lebih kecil menunjukkan hasil produksi yang lebih tinggi, yaitu pada Kabupaten Lampung Timur memiliki luas lahan 2.875 m<sup>2</sup> pada tahun 2022 dan mencatat produksi sebesar 2.697 kg, meskipun luas lahannya kurang dari setengah luas lahan di Lampung Selatan, produksi jamur tiram di Lampung Timur lebih dari dua kali lipat dibandingkan Lampung Selatan pada tahun 2022. Perbandingan ini menunjukkan bahwa luas lahan yang besar tidak selalu berbanding lurus dengan hasil produksi yang tinggi. Faktor-faktor lain yaitu penggunaan alat produksi, manajemen lahan, dan teknik budidaya, menjadi beberapa penyebab dalam mempengaruhi produktivitas.

Salah satu kecamatan di Lampung Selatan yang memberikan gambaran yang jelas tentang situasi ini, yaitu Kecamatan Sidomulyo. Kecamatan ini, hanya terdapat dua petani jamur tiram yang aktif, yaitu di Desa Seloretno dan Desa Sidodadi, namun produksinya belum mampu memenuhi permintaan. Oleh karena itu, Kecamatan Sidomulyo merupakan daerah di Kabupaten Lampung Selatan yang memerlukan pengembangan usaha jamur tiram.

Petani jamur tiram di Desa Seloretno telah melakukan usaha tersebut sejak tahun 2015, sedangkan petani di Desa Sidodadi telah mengusahakan usahanya sejak tahun 2020. Petani di Desa Sidodadi memiliki 2 kumbung dengan kapasitas per kumbung sebanyak 3.488 pada luas budidaya 36 m<sup>2</sup> (jarak antar kumbung lebih lebar: 1 m<sup>2</sup>) dan 3.720 baglog dalam luas budidayanya sebesar 32 m<sup>2</sup> (jarak antar kumbung lebih sempit: 0,75 m<sup>2</sup>), sedangkan petani di Desa Seloretno memiliki 1 kumbung dengan kapasitas kumbung sebanyak 3.472 baglog serta luas budidayanya sebesar 90 m<sup>2</sup>.

Usaha yang dijalankan oleh kedua petani tersebut masih dalam skala produksi menengah yaitu dengan total produksi per siklus tanam (3 bulan) di petani jamur tiram di Desa Sidodadi sebesar 2.793,32 kg dari 7.208 baglog. Petani di Desa Seloretno menghasilkan 1.182,04 kg dari 3.472 baglog. Petani tersebut sudah dapat menghasilkan produksi optimal minimum yaitu dengan jumlah produksi per baglog

pada 1 siklus tanam sebesar 0,365 kg. Produksi per baglog tersebut sesuai standar produksi jamur tiram per baglog, karena Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya jamur tiram menurut Kementerian Pertanian (2010) menyatakan bahwa tercapainya produksi optimal yaitu minimal 30-40% dari berat baglog yang digunakan dalam 1 siklus tanam. Pada 1 siklus tanam berat 1 baglog yang digunakan yaitu sebesar 1 kg sehingga produksi optimal minimalnya sebesar 0,30-0,40 kg, namun jumlah produksi optimal yang telah memenuhi target minimal tersebut belum dapat memenuhi permintaan.

Petani di Desa Seloretno telah berupaya selama hampir satu dekade, sementara petani di Desa Sidodadi sudah berusaha selama empat tahun, namun belum dapat memenuhi permintaan yang lebih tinggi dibandingkan jumlah produksi. Keterbatasan modal, penggunaan alat manual untuk proses produksi, dan belum ada dukungan teknis dari penyuluh menjadi salah satu faktor penyebab yang dapat mempengaruhi produktivitas, sehingga usaha ini masih dalam skala kecil dan diperlukan perluasan kumbung untuk menambah jumlah baglog dan meningkatkan jumlah produksi.

Petani jamur tiram tersebut melakukan pemasaran hasil produksinya dengan pengepul, pedagang di pasar Kecamatan Sidomulyo dan pembeli yang datang langsung ke lokasi produksi, namun sebesar 90% hasil produksi dijual ke pengepul dengan harga Rp12.000,00/kg, sedangkan harga pasaran yang berlaku ditingkat konsumen akhir sebesar Rp5.000,00/250g atau Rp20.000,00/kg sehingga terdapat selisih yang tinggi sebesar Rp8.000,00, sehingga perlu meningkatkan jumlah pemasaran langsung untuk memperkecil saluran distribusi dan meningkatkan pendapatan. Ketika pendapatan meningkat selama 1 tahun dapat diinvestasikan sebagai modal untuk perluasan kumbung. Perluasan kumbung dapat meningkatkan jumlah baglog dan jumlah produksi, sehingga dapat memenuhi permintaan.

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang dapat dirumuskan adalah: apa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan usaha jamur tiram, alternatif-alternatif strategi yang tersedia untuk pengembangan usaha tersebut, dan strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha jamur tiram di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Rumusan masalah ini menjadi fokus utama untuk diteliti lebih dalam dalam tugas akhir ini.

## 1.2. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini untuk:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan jamur tiram di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan
- 2) Menentukan posisi usaha jamur tiram di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan
- 3) Merumuskan alternatif-alternatif strategi dalam pengembangan usaha jamur tiram di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan
- 4) Menganalisis dalam menetapkan strategi terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usaha jamur tiram di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan

## 1.3. Kerangka Pemikiran

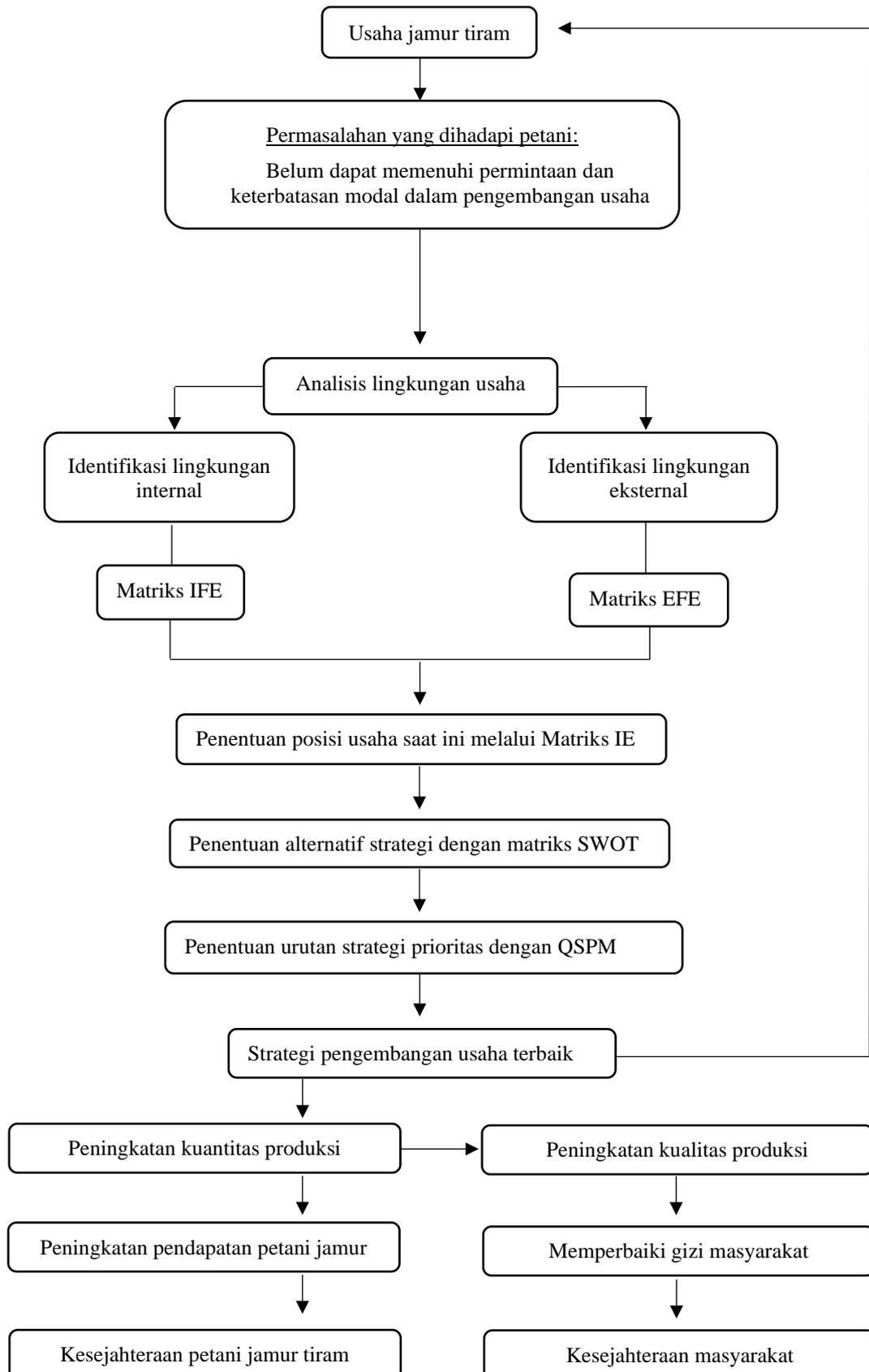
Usaha budidaya jamur tiram adalah jenis usaha yang menjanjikan dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Petani jamur tiram di Kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan menghadapi beberapa masalah dalam menjalankan usahanya. Masalah tersebut yaitu produksi yang dihasilkan masih terbatas sebesar 391 kg rata-rata per bulan sehingga permintaan belum terpenuhi. Berdasarkan masalah yang dihadapi petani, maka perlu dilakukan analisis lingkungan usaha yang meliputi identifikasi lingkungan internal dan eksternal. Hasil identifikasi faktor-faktor internal dituangkan dalam bentuk matrik IFE serta hasil identifikasi faktor eksternal dituangkan dalam bentuk matrik EFE. Matrik IFE dan Matrik EFE digunakan untuk menentukan posisi usaha dengan menuangkan hasil matrik IFE dan EFE ke matrik IE (Internal-Eksternal), kemudian menentukan alternatif strategi menggunakan matrik SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, and Threats*). Tahap terakhir yaitu menentukan keputusan strategi prioritas menggunakan QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) sebagai alat analisis untuk mendapatkan rekomendasi strategi dari pilihan alternatif yang dihasilkan. Berdasarkan penentuan urutan strategi prioritas, dapat diperoleh strategi pengembangan usaha terbaiknya. Penentuan strategi terbaik ini bertujuan untuk meningkatkan kuantitas produksi dan kualitas produksi. Peningkatan kuantitas produksi akan menambah pendapatan petani jamur tiram sehingga tercipta kesejahteraan petani tersebut dengan indikator

kesejahteraannya yaitu peningkatan pendapatan dari usaha yang dijalankan. Selain itu, peningkatan kualitas produksi akan memperbaiki gizi masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan masyarakat dengan indikator kesejahterannya yaitu kesehatan anggota keluarga masyarakat meningkat dengan terpenuhinya asupan gizi yang didukung dengan mengonsumsi jamur tiram. Skema kerangka pemikiran pada tugas akhir ini dapat dilihat pada Gambar 2.

#### **1.4. Kontribusi Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi pengusaha jamur tiram, yaitu sebagai bahan masukan dan pertimbangan yang berguna untuk merumuskan strategi pengembangan. Selain itu, untuk memilih alternatif strategi yang akan diterapkan selanjutnya, sehingga pengusaha dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatannya.
- 2) Bagi masyarakat, yaitu dapat berkontribusi dalam memenuhi asupan gizi
- 3) Bagi Program Studi Pengelolaan Agribisnis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.
- 4) Bagi peneliti, yaitu memberikan kontribusi penting bagi penulis dalam memahami dan mengembangkan strategi bisnis yang efektif untuk usaha jamur tiram, meningkatkan kemampuan analisis dan memperoleh pengalaman berharga dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan agribisnis.



Gambar 2. Skema kerangka pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jenis jamur kayu dalam kelompok *Basidiomycota* dan kelas *Homobasidiomycetes* yang dapat dikonsumsi (Rosmiah dkk, 2020). Media tumbuh yang umum digunakan untuk budidaya jamur adalah serbuk gergaji kayu, untuk meningkatkan kualitas media tersebut, biasanya ditambahkan beberapa bahan seperti bekatul, kapur, dan gips (Nunung dkk, 2001).

Tahapan persiapan media tumbuh jamur tiram melibatkan beberapa langkah penting, yaitu sterilisasi media dengan pengukusan selama 8 hingga 10 jam, inokulasi, dan inkubasi dalam ruang gelap selama 30 hingga 40 hari untuk memungkinkan pertumbuhan miselia jamur (Krisdayanti dkk, 2022). Penyusunan kumbung baglog jamur tiram dilakukan dengan cara menidurkan baglog. Lubang tumbuh dapat dibuat dengan membuka cincin atas baglog atau membentuk lubang pada bagian samping atau bagian atas media (Adiyuono, 2000).

Pembudidayaan jamur tiram tidak memerlukan banyak ruang, sehingga menguntungkan secara ekonomi, dan siklus produksinya relatif singkat, yaitu antara 1 hingga 6 bulan (Krisdayanti dkk, 2022). Jamur tiram kaya akan gizi yang bermanfaat bagi tubuh, termasuk protein, serat, beta-glucan, vitamin B, mineral, kalium, dan berbagai jenis karbohidrat. Selain itu, jamur tiram juga rendah lemak, rendah kalori, dan bebas kolesterol (Acmad dkk, 2011).

Terlepas dari nilai gizinya, jamur tiram juga dikenal sebagai jamur konsumsi yang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai makanan dan obat karena tingginya rasio kalium terhadap natrium yang berguna untuk penderita sakit jantung dan hipertensi. Jamur tiram merupakan sumber yang baik untuk asam folat yang dapat memenuhi kebutuhan harian dalam tubuh. Selain itu, jamur tiram juga mengandung pleurotin yaitu senyawa aromatic yang menunjukkan sifat antibiotik (Ali, F & Yeni, 2023).

### 2.2. Strategi Pengembangan Usaha

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "strategos." Kata "strategos" sendiri berasal dari gabungan kata "stratos," yang berarti tentara, dan "ag," yang

berarti memimpin atau mengatur. adalah memimpin. Berdasarkan pengertian tersebut, awal mula istilah strategi tidak berkaitan dengan bidang manajemen tetapi berkaitan dengan lingkungan militer (David, 2017).

Strategi adalah rencana jangka panjang untuk bisnis yang mencakup pembagian dan penggunaan semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka (Rangkuti, 1998). Fauzi (2015) menyatakan bahwa strategi adalah pilihan penting yang dibuat oleh manajemen senior untuk memilih bidang bisnis apa dan ke mana perusahaan akan bergerak di masa depan. Menurut Sukristono (2003), strategi adalah proses yang dilakukan oleh pemimpin puncak untuk menentukan tujuan jangka panjang organisasi dan menetapkan metode untuk mencapainya. Menurut Prahalad (1995), strategi adalah tindakan incremental (terus meningkat) dan berkelanjutan. Selain itu, dilakukan dengan melihat apa yang diharapkan pelanggan dari masa depan. Strategi adalah kumpulan pilihan dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang ada di lingkungan tersebut.

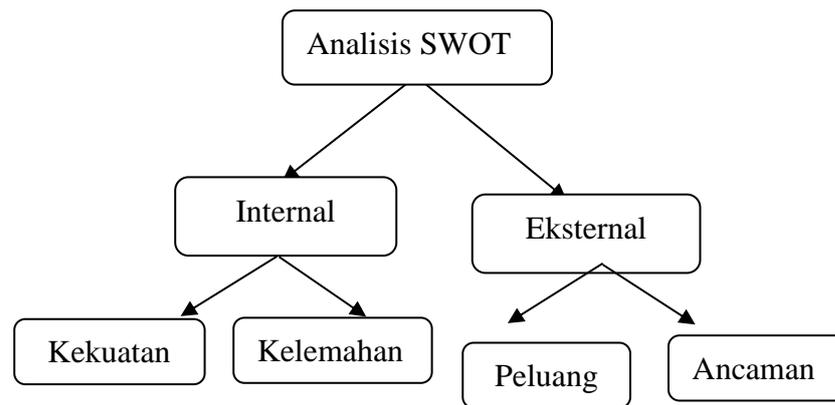
Kesimpulannya, strategi adalah proses yang dirancang untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan. Setelah strategi diterapkan, hasilnya akan ditentukan. Menurut Franca et al. (2017), strategi pengembangan bisnis adalah rencana jangka panjang yang mencakup perumusan visi dan misi perusahaan, penetapan tujuan jangka panjang, pelaksanaan bisnis, dan perencanaan strategi alternatif untuk membantu perusahaan berkembang dan menjadi lebih kompetitif.. Selain itu, untuk mencapai tujuannya, bisnis harus dimotivasi dan kreatif (Oktavia dkk, 2022). Tujuan yang direncanakan untuk dicapai dalam waktu 5 tahun atau lebih disebut tujuan jangka panjang (David et al., 2007).

### **2.3. Analisis SWOT (*Strengths-Weakness-Opportunities-Threats*)**

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) adalah strategi yang dirancang untuk mengidentifikasi berbagai elemen yang berkontribusi pada penentuan strategi bisnis. Fokus analisis ini adalah untuk memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities) sambil meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu melibatkan pembuatan kebijakan, misi, tujuan, dan strategi

perusahaan. Oleh karena itu, perencanaan strategi harus memasukkan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman perusahaan.

Wardoyo (2011) mengatakan bahwa analisis SWOT memudahkan untuk melihat faktor internal dan eksternal perusahaan. Internal Factor Evaluation (IFE) matriks menentukan kekuatan dan kelemahan suatu usaha, sedangkan External Factor Evaluation (EFE) matriks menganalisis peluang dan ancaman. Kombinasi matriks IFE dan EFE membantu menentukan posisi saat ini suatu usaha. Secara sederhana pola pikir Analisis SWOT dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan pola pikir analisis SWOT  
Sumber: Wardoyo, 2011

Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal perusahaan secara bersamaan, sehingga dapat menentukan solusi yang tepat. Kekuatan dan kelemahan perusahaan diidentifikasi melalui matriks IFE (Internal Factor Evaluation), sedangkan peluang dan ancaman dianalisis menggunakan matriks EFE (External Factor Evaluation). Analisis SWOT menghasilkan beberapa alternatif strategi fungsional, yang memudahkan implementasi strategi yang terpilih.

Manfaat yang dari analisis SWOT menurut Wardoyo (2011), yaitu:

1. Analisis SWOT dapat dengan jelas digunakan untuk mengetahui posisi perusahaan dalam persaingan dengan perusahaan sejenis.
2. Analisis SWOT berfungsi sebagai dasar untuk mencapai tujuan perusahaan.
3. Analisis SWOT membantu dalam menyempurnakan strategi yang ada, sehingga dapat mengakomodasi kondisi bisnis yang selalu berubah.

Penggunaan analisis SWOT dalam penelitian ini lebih sesuai daripada AHP (*Analytical Hierarchy Process*), karena SWOT lebih dalam mengevaluasi situasi

internal dan eksternal bisnis. SWOT mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman secara komprehensif tanpa memerlukan data kuantitatif yang mendalam, sehingga sangat bermanfaat bagi usaha kecil atau pelaku usaha di daerah pedesaan yang tidak memiliki akses atau kapasitas untuk melakukan analisis yang kompleks, sedangkan AHP memerlukan struktur hierarki yang jelas dan data yang terukur untuk membandingkan berbagai alternatif secara sistematis (Saaty, 2008). Proses ini memerlukan input data yang lebih rinci, yang bisa menjadi kendala dalam konteks usaha skala kecil. Selain itu, SWOT menawarkan fleksibilitas dalam menyesuaikan strategi dengan cepat sesuai dengan perubahan kondisi pasar dan lingkungan, sehingga sangat penting dalam sektor pertanian, salah satunya pada usaha jamur tiram, yang bisa sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu iklim dan permintaan pasar (Rangkuti, 2015). Analisis AHP meskipun efektif dalam pemilihan alternatif berdasarkan kriteria terukur, namun tidak memberikan tingkat responsivitas yang sama terhadap perubahan cepat dalam lingkungan bisnis. Oleh karena itu, SWOT lebih praktis dan aplikatif dalam konteks ini (Helms & Nixon, 2010) dan SWOT biasanya digunakan untuk menganalisis kondisi sebelum membuat rencana program kerja (Analianasari dkk, 2020).

#### **2.4. Analisis Strategi QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)**

*Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) adalah metodologi untuk mengidentifikasi alternatif strategi yang paling sesuai atau optimal dalam konteks organisasi atau perusahaan (Widiyarini dkk, 2019). QSPM mengintegrasikan faktor eksternal dan internal yang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Elemen-elemen dalam QSPM meliputi Strategi Alternatif, Faktor Kunci, Bobot, AS (*Attractiveness Score*) atau Skor Daya Tarik, dan TAS (*Total Attractiveness Score*) atau Skor Total Daya Tarik (Maulidia dkk, 2021).

Keunggulan QSPM adalah dapat digunakan untuk evaluasi secara bertahap maupun bersamaan dalam konteks multinasional (David, 2006). Tidak ada batasan jumlah strategi yang dapat dievaluasi dengan menggunakan QSPM. Selain itu, QSPM mendorong penyusun strategi untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal yang relevan ke dalam proses pengambilan keputusan.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan berhubungan dengan judul penelitian yang menggunakan alat analisis sejenis dan sebagai dasar penentuan kerangka pemikiran. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Melalui Analisis SWOT di Desa Dolok Kataran Kecamatan Dolok Batu Nanggar (Krisdayanti dkk, 2022)	Penelitian yang ditujukan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha jamur tiram menggunakan analisis SWOT di desa Dolok Kataran Kecamatan Dolok Batu Nanggar.	Menganalisis strategi pengembangan usaha jamur tiram menggunakan analisis SWOT.	Posisi strategi yang didapatkan yaitu mendorong strategi pertumbuhan agresif (strategi S-O). Strategi S-O yang didapatkan yaitu memproduksi melebihi target untuk mencukupi permintaan pasar, dan menggunakan sumber daya yang ada untuk menciptakan kerjasama dengan pemasok.
2	Strategi Pengembangan Jamur Tiram ( <i>Pleurotus Ostreatus</i> ) di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Retnaningsih dkk, 2018)	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi yang paling efektif guna mengembangkan jamur tiram di Kelompok Tani Aneka Jamur Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.	Strategi pengembangan usaha jamur tiram menggunakan teknik analisis SWOT, matrik EFE, IFE, dan QSM untuk penentuan keputusan.	Usaha jamur tiram ini memperoleh Prioritas strategi yang diperoleh yaitu mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk bibit (F1), baglog (media tanam) dan jamur tiram.
3	Strategi Pengembangan Usahatani Jamur Tiram Putih ( <i>Pleurotus Ostreatus</i> ) Saat Pandemi Covid-19 di Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang (Oktavia dkk, 2022)	Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menentukan faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) usahatani jamur tiram putih selama pandemi covid-19. (2) Merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani jamur tiram putih selama pandemi covid-19.	Metode penelitian di lakukan menggunakan analisis IFE, EFE, matrik SWOT	Alternatif strategi agresif yang didapatkan lebih fokus kepada strategi SO. Kekuatan utamanya adalah lokasi usaha strategis, keadaan keuangan yang dimiliki perusahaan stabil, dan mampu membuat baglog sendiri. Sedangkan peluang terbesarnya adalah luasnya pangsa pasar, memiliki nilai jual yang tinggi, cepatnya balik modal.

Tabel 4. (Lanjutan)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram Putih di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. (Rachmawati dkk, 2022)	Menganalisis faktor internal dan faktor eksternal serta menganalisis strategi pengembangan usaha jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.	Menganalisis strategi pengembangan usaha jamur tiram menggunakan analisis SWOT.	Usaha jamur tiram terdapat pada kuadran 1, dengan memberikan dukungan terhadap strategi pertumbuhan yang agresif.
5	Strategi Pengembangan Pasar Jamur Tiram Putih ( <i>Pleorotus Ostreatus</i> ) (Studi Kasus: Kecamatan Medan Tuntungan) (Sitepu, F.A., & Thamrin, M., 2021)	Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan faktor eksternal strategi pengembangan jamur tiram putih di Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan.	Penelitian ini menggunakan metode Analisis SWOT yang terdiri dari Faktor Internal dan Eksternal.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh kekuatan lebih besar dibandingkan pengaruh kelemahan. Sedangkan pengaruh peluang lebih besar dibandingkan pengaruh ancaman. Pada matrik posisi berada pada kuadran I yang menunjukkan bahwa pasar jamur tiram putih ini kuat dan berpeluang. Strategi yang diberikan adalah Agresif, dimana ada kekuatan yang dimanfaatkan untuk meraih peluang yang menguntungkan.

Pada penelitian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan usaha menggunakan analisis SWOT, matrik EFE, IFE dan QSPM sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan analisis SWOT. Namun, pada penelitian Retnaningsih dkk pada tahun 2018 dan Oktavia dkk pada tahun 2022 menggunakan analisis SWOT, matrik EFE, IFE, dan QSM untuk penentuan keputusan yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan.